

**PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK DENGAN
TEKNIK *BEHAVIOR CONTRACT* DALAM MENGATASI
PERKELAHIAN ANTAR PELAJAR DI SMA N 1
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Oleh

**AYU AMELIA WULANDARI
NPM. 1811080324**

Program Studi: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1446 H/2024 M**

**PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK DENGAN
TEKNIK *BEHAVIOR CONTRACT* DALAM MENGATASI
PERKELAHIAN ANTAR PELAJAR DI SMA N 1
BANDAR LAMPUNG**

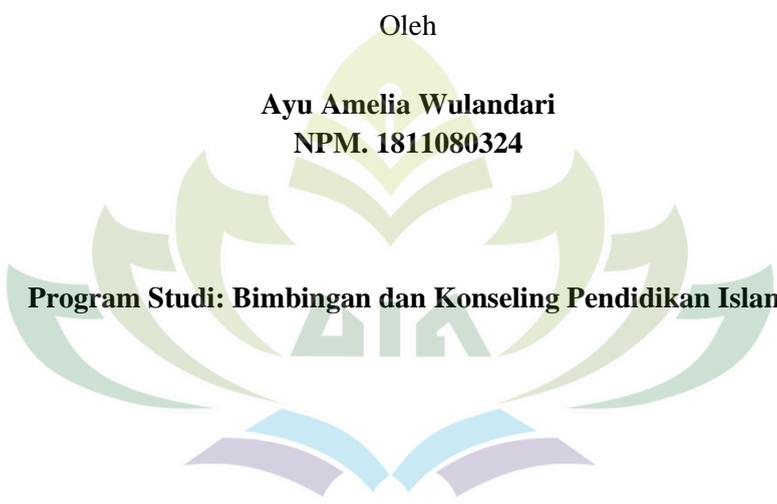
Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**Ayu Amelia Wulandari
NPM. 1811080324**

Program Studi: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



Pembimbing I : Dr. H. Yahya AD, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Rika Damayanti, M.Kep, NS. SP. Kep, J

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1446 H / 2024 M**

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dalam mengatasi perkelahian antar pelajar di SMA N 1 Bandar Lampung dan bagaimana hasil pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dalam mengatasi perkelahian antar pelajar di SMA N 1 Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dalam mengatasi perkelahian antar pelajar di SMA N 1 Bandar Lampung dan untuk mengetahui hasil pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dalam mengatasi perkelahian antar pelajar di SMA N 1 Bandar Lampung.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif (*field research*), berdasarkan sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi dan observasi. Terdapat peserta didik kelas XI (EP, WA IP) dengan kelas XII (IK, AP, MAS, NA) yang melakukan perkelahian di dalam sekolah saat pulang sekolah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dalam mengatasi perkelahian antar pelajar di SMA N 1 Bandar Lampung telah terlaksana oleh guru BK dengan baik dan sangat membantu peserta didik dalam mengatasi perkelahian, dengan teknik *behavior contract*. Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* yang dilakukan oleh guru BK yaitu terdapat beberapa tahapan meliputi mengidentifikasi masalah, menjelaskan perencanaan pemecahan masalah, peserta didik ditugaskan mengevaluasi untuk memecahkan masalah dengan mencari data keterangan, menarik kesimpulan, memberikan *reward* atau *punishment*. 2) Hasil pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dalam mengatasi perkelahian antar pelajar di SMA N 1 Bandar Lampung sejauh ini peserta didik yang sering terlibat perkelahian masih berproses dalam memperbaiki sikapnya, peserta didik yang berhasil diberikan *reward* dan peserta didik yang gagal dalam kesepakatan jangka kontrak yang melewati batas serta belum berubah diberikan konsekuensi *punishment* berupa pengurangan point. Namun sejauh ini proses yang dipaparkan oleh guru BK setelah dilakukannya konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* berjalan lebih

baik serta mulai terlihat perubahan-perubahan sikap peserta didik ke arah yang diharapkan bisa lebih baik.

Kata Kunci: *Konseling Kelompok, Behavior Contract, Perkelahian Pelajar.*



ABSTRACT

The problem in this research is how to implement group counseling using the behavior contract technique in overcoming fights between students at SMA N 1 Bandar Lampung and what are the results of implementing group counseling using the behavior contract technique in overcoming fights between students at SMA N 1 Bandar Lampung. This research aims to find out group counseling using the behavior contract technique in dealing with fights between students at SMA N 1 Bandar Lampung and to find out the results of implementing group counseling using the behavior contract technique in dealing with fights between students at SMA N 1 Bandar Lampung.

This type of research is qualitative (field research), based on its nature, this research is descriptive using data collection techniques in the form of interviews, documentation and observation. There were students in class XI (EP, WA IP) and class

The results of this research show that 1) The implementation of group counseling using the behavior contract technique in dealing with fights between students at SMA N 1 Bandar Lampung has been carried out by the BK teacher well and really helps students in dealing with fights, using the behavior contract technique. Implementation of group counseling using the behavior contract technique carried out by the guidance and counseling teacher, namely there are several stages including identifying problems, explaining problem solving plans, students are assigned to evaluate to solve problems by looking for information data, drawing conclusions, giving rewards or punishments. 2) The results of the implementation of group counseling using the behavior contract technique in dealing with fights between students at SMA N 1 Bandar Lampung so far, students who are frequently involved in fights are still in the process of improving their attitudes, students who succeed are given rewards and students who fail to agree on the term of the contract Those who cross the limit and have not changed will be given punishment consequences in the form of point deductions. However, so far the process explained by the guidance and counseling teacher after conducting group counseling using the behavior contract technique is running better and changes in students' attitudes are starting to be seen in a direction that is expected to be better.

Keywords: *Group Counseling, Behavior Contract, Student Fights.*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayu Amelia Wulandari
Npm : 1811080324
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavior Contract* Dalam Mengatasi Perkelahian Antar Pelajar di SMA N 1 Bandar Lampung adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi atau tiruan dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah didebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Dengan surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar lampung, Juni 2024
Penulis,



Ayu Amelia Wulandari
NPM. 1811080324



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik
Behavior Contract Dalam Mengatasi Perkelahian
Antar Pelajar Di SMA N 1 Bandar Lampung**

Nama : Ayu Amelia Wulandari

NPM : 1811080324

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk Dimunaqsyahkan dan Dapat Dipertahankan dalam Sidang
Munaqsyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dr. H. Yahya AD, M.Pd.

NIP. 197907012009011014

Pembimbing II

Dr. Rika Damayanti, M. Kep. NS.SP. Kep.J.

NIP. 197303162006042002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Ali Murtadho, M.S.I.

NIP. 197907012009011014



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavior Contract* Dalam Mengatasi Perkelahian Antar Pelajar di SMA N 1 Bandar Lampung”**, disusun oleh, **Ayu Amelia Wulandari, NPM. 1811080324** Program Studi: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam** telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Kamis, 18 Juli 2024.**

TIM PENGUJI

Ketua

: Dr. Mujib, M.Pd

Sekretaris

: Reiska Primanisa, M.Pd

Penguji Utama

: Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Penguji Pendamping I : Dr. H. Yahya AD, M.Pd.

Penguji Pendamping II : Dr. Rika Damayanti, M.Kep, NS. SP. Kep.J (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. H. Nurva Diana, M.Pd.

NIP. 196408281988032002

MOTTO

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”

(QS. Al-Hujurat [49]: 10)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2016), 126.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt. Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang saya sayangi dan yang saya banggakan yang telah memberikan arti dan yang selalu mengiringi setiap langkah penulis dalam untaian do'adan dukungannya yaitu:

1. Teristimewa untuk kedua orang tua bapakku Juanto dan ibuku H Noviyati tersayang. Terimakasih untuk cinta kasih yang telah kalian berikan kepadaku hingga kini. Pencapaianku sekarang merupakan wujud dari usaha, kasih sayang, dan do'a kalian yang tulus dan murni. Harapanku semoga pencapaianku ini menjadi sebuah langkah awal untukku mewujudkan mimpi bapak dan ibu semoga Allah SWT senantiasa memberikan yang terbaik atas pengorbanan yang paling baik yang pernah bapak dan ibu berikan.
2. Saudara Kandungku, Adikku Anissa Ningcik Mahida dan Afifah Nurrohmah selaku penyemangat setiap hariku terimakasih atas perhatian dan kasih sayangnya, yang selalu memberikan dukungan, semangat dan mendoakan kesuksesanku dalam menuntut Ilmu.
3. Sahabat terbaikku Ade Satria Rais, terimakasih atas inspirasi, dorongan, dan dukungan yang telah kau berikan kepadaku, terimakasih telah ada di saat terpurukku.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

AYU AMELIA WULANDARI dilahirkan di Tanjung Baru Kecamatan Bukit Kemuning pada tanggal 9 Juli 1999 anak kesatu dari tiga bersaudara, dari pasangan Ayah Juanto dan Ibu H. Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 3 Tanjung Baru lulus tahun 2012 kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Bukit Kemuning lulus tahun 2015. Pendidikan selanjutnya dilanjutkan di SMA Negeri 1 Bukit Kemuning pada tahun 2016 dan lulus pada tahun 2018

Pada tahun 2018 di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Pada tahun 2021 peneliti mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Di Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara dan pada tahun yang sama penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 1 Bandar Lampung.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufik dan hidayahnya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavior Contract* Dalam Mengatasi Perkelahian Antar Pelajar Di SMA N 1 Bandar Lampung.**” Shalawat serta salam diperuntukkan kepada nabi Muhammad SAW, para sahabat ,keluarga, dan pengikutnya yang taat pada ajaran-ajarannya agama-Nya. Peneliti menyusun Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S1 di UIN Raden Intan Lampung. Jika didalamnya dapat dijumpai kebenaran maka itulah yang dituju dan dikehendaki, tetapi jika terdapat kekeliruan dan kesalahan berfikir, sesungguhnya itu terjadi karena ketidak sengajaan dan karena keterbatasan ilmu pengetahuan penulis. Karena saran, koreksi, dan kritik yang proporsional dan konstruktif sangat diharapkan. Penulisan skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu melalui skripsi ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

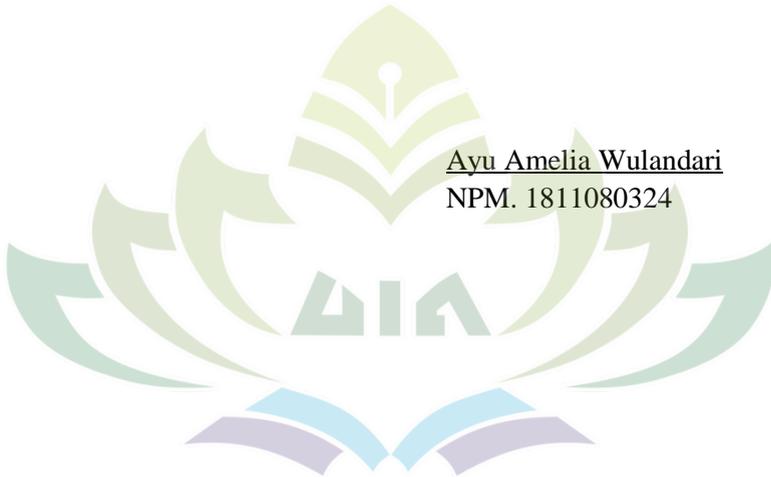
1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ali Murtadho, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Indah Fajriani, M.Psi, Psikolog selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Dr. H. Yahya AD, M.Pd, selaku Pembimbing I, yang telah menyediakan waktu dan pemikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan agar tersusunnya skripsi ini.
5. Dr. Rika Damayanti, M.Kep, NS. SP. Kep, J., selaku Pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan pemikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan agar tersusunnya skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan pegawai Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah

membimbing dan membantu penulis selama mengikuti perkuliahan.

7. Pihak yang terkait Peserta Didik dan Tenaga Pengajar SMA N 1 Bandar Lampung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan angkatan 2018 terima kasih atas semangat yang kalian berikan.
9. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, Juni 2024
Penulis

Ayu Amelia Wulandari
NPM. 1811080324



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	7
H. Metode penenelitian	11
I. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konseling Kelompok.....	17
1. Pengertian Konseling Kelompok	17
2. Elemen-Element Konseling Kelompok	18
3. Kelebihan Konseling Kelompok.....	19
4. Manfaat dan Keuntungan Konseling Kelompok.....	20
B. <i>Behavior Contract</i>	21
1. Pengertian <i>Behavior Contract</i>	21
2. Prinsip Dasar <i>Behavior Contract</i>	22

3.	Tujuan Teknik <i>Behavior Contract</i>	23
4.	Manfaat Teknik <i>Behavior Contract</i>	23
5.	Langkah-Langkah Teknik <i>Behavior Contract</i>	23
6.	Syarat Dalam Memantapkan <i>Behavior Contract</i>	26
7.	Kelebihan dan Kekurangan Teknik <i>Behavior Contract</i>	27
C.	Perkelahian Antar Pelajar	28
1.	Pengertian Perkelahian Antar Pelajar	28
2.	Penyebab Perkelahian Antar Pelajar	29
3.	Penyelesaian Perkelahian Antar Pelajar	29

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A.	Gambaran Umum SMA Negeri 1 Bandar Lampung	31
1.	Sejarah SMA Negeri 1 Bandar Lampung	31
2.	Visi dan Misi SMA Negeri 1 Bandar Lampung	34
3.	Letak Geografis SMA Negeri 1 Bandar Lampung	35
4.	Data Tenaga Pengajar SMA N 1 Bandar Lampung ...	35
5.	Data Jumlah Peserta didik Antar Tahun	45
6.	Data Sarana Dan Prasarana SMA N 1 Bandar Lampung	45
7.	Kondisi Obyektif SMA Negeri 1 Bandar Lampung	46
B.	Penyajian Fakta dan Data Lapangan	47

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A.	Analisis Data	63
B.	Temuan Penelitian	63

BAB V PENUTUP

A.	Simpulan	72
B.	Rekomendasi	73

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Kepala Sekolah SMAN 1 Bandar Lampung.....	34
Tabel 3.2 Data Pengajar SMAN 1 Bandar Lampung.....	36
Tabel 3.3 Data Jumlah Peserta didik Antar Tahun.....	45
Tabel 3.4 Data Sarana Prasarana.....	45



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrument Penelitian	71
Lampiran 2 Kisi-Kisi Wawancara Dengan Guru	72
Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)	76
Lampiran 4 Surat Penelitian	85
Lampiran 5 Surat Balasan	86
Lampiran 6 Dokumentasi	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penafsiran istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penulis menghadirkan penegasan judul yang menjelaskan arti dari istilah - istilah yang ada dalam judul sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah kegiatan meliputi menentukan, mengelompokkan, mencapai tujuan, penugasan orang-orang dengan memperhatikan lingkungan fisik, sesuai dengan kewenangan yang dilimpahkan terhadap setiap individu untuk melaksanakan kegiatan tersebut.²

2. Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang berupaya memberikan bantuan menyelesaikan masalah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok.³

3. *Behavioral Contract*

Behavioral Contract (Kontrak Perilaku) adalah salah satu teknik pembelajaran pendekatan konseling terapi *behavioral* yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan perilaku maladaptif pada diri klien/konseli yang berkeinginan merubah perilaku tersebut menjadi lebih baik.⁴

² Solihin Abdul Wahab, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik* (Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah, 2008).

³ Ayu Ningtiyas and Iain Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, "Layanan Konseling Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik," *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education* 1, no. 1 (2020): 13–16, <https://doi.org/10.32923/ijoce.v1i1.1139>.

⁴ Muchammad Kahfi Chalimi, "Implementasi Contract Untuk Untuk Teknik Behavior Behavior Contract Memotivasi Siswa Dalam Penyelesaian Pekerjaan Rumah (Pr) Di Madrasah," *Intelektual* 7, no. 1 (2017): 82–89, <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/intelektual.v7i1.362>.

4. Peserta didik atau Pelajar

Pengertian pelajar atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul ini adalah penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavior Contract* Dalam Mengatasi Perkelahian Antar Pelajar Di Sma N 1 Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Sekolah atau lembaga pendidikan formal, pada umumnya sekurang kurangnya ada tiga ruang lingkup kegiatan pendidikan, yaitu bidang instruksional kurikulum (pengajaran), bidang administrasi kepemimpinan, dan bidang pembinaan pribadi.⁶

Pendidikan sendiri diartikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar, agar peserta didik aktif dan bisa mengembangkan dirinya agar memiliki spiritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak yang baik, dan keterampilan yang bermanfaat bagi semua orang.⁷ Pendidikan juga merupakan faktor terpenting dalam kehidupan manusia sehari-hari, dan bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen di dalam pendidikan.

Guru yang mempunyai tanggung jawab sebagai pendukung pelaksanaan bimbingan di sekolah dituntut mempunyai wawasan yang memadai terhadap bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling di Indonesia, secara legal tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁵ “Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas,” n.d.

⁶ Hallen A., *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers, 2008), 11-12.

⁷ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), 3.

pada pasal 1 ayat 6 yang menyatakan bahwa konselor sebagai salah satu kualifikasi pendidik.

Tohirin menyatakan pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk membentuk manusia yang berkualitas. Kualitas yang dimaksud yakni pribadi yang selaras, seimbang dalam aspek moral, sosial, spiritual, intelektual dan lainnya. Hamalik dalam Tohirin kebutuhan akan bimbingan bagi peserta didik di sekolah dan madrasah disebabkan oleh perkembangan kebudayaan yang sangat pesat yang mempengaruhi perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki beberapa bidang dan jenis layanan dan kegiatan pendukung yang diterapkan sebagai bentuk nyata adanya penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu guna mengembangkan potensi dirinya dan memecahkan masalah yang dihadapi klien.⁸ Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan sarana tepat untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik dari sikap kurang terpuji. Sebab sekolah merupakan lembaga pendidikan yang didirikan untuk kebutuhan hidup yang lebih baik terlebih di era globalisasi seperti saat ini. Melihat segala sesuatu dapat diakses secara bebas dan tidak ada yang menjadi penghalang kecuali diri sendiri. Jadi para peserta didik membutuhkan bimbingan sebagai filter dampak negatif dari globalisasi.

Pada masa remaja tidak jarang remaja melakukan tingkah laku yang dianggap melanggar aturan yang ada. Dalam hal ini biasa disebut dengan kenakalan remaja.

Mengingat perkembangan zaman seperti saat ini dapat mempengaruhi jenis-jenis kenakalan remaja diantaranya membolos saat sekolah, merokok, minum-minuman keras, pencurian, pencopetan, pemerasan, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, perkelahian, dan lainnya.

⁸ Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 99.

Perkelahian merupakan tindak kekerasan yang dilakukan oleh beberapa orang. Kata perkelahian sepertinya bagi masyarakat Indonesia ini sudah tidak asing lagi di telinga. Pada umumnya, perkelahian diamati sebagai suatu tindakan yang tidak dibenarkan.⁹ Perkelahian akan merugikan diri, pribadi, kawan lawan dan orang sekitar. Kerugian dan kerusakan tidak dapat dipisahkan sehingga perkelahian adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan oleh semua kalangan. Allah Swt, menegaskan bagaimana larangan untuk merugikan orang lain, menghilangkan hak-haknya dan mendatangkan kerusakan seperti dalam firman-Nya dalam QS. Al-Hujurat ayat 11, yaitu:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
 وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
 تَنَابَزُوا بِاللَّغَبِ ۗ بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”
 (QS. Al-Hujurat [49]: 11)

Perkelahian antar peserta didik maupun perkelahian antar remaja semakin menjadi semenjak terciptanya geng-geng

⁹ Eko Setiawan, “Peran Guru BK Dalam Mengatasi Tawuran Pelajar,” *Jurnal Psikologi Islam* 12, no. 2 (2015): 23–28, <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/6401/6965>.

sekelompok anak muda. Mereka sudah tidak merasa bahwa perbuatan yang dilakukan sangatlah tidak terpuji dan bisa mengganggu ketenangan dan ketertiban sekolah. Seorang peserta didik yang berpendidikan seharusnya tidak melakukan tindakan yang tidak terpuji seperti itu. Sekolah adalah lembaga yang memiliki wewenang untuk membuat peserta didik belajar mengembangkan perilaku yang positif. Namun peran guru BK sangat dibutuhkan dalam hal ini.

Berdasarkan hasil pra penelitian di SMA N 1 Bandar Lampung, Informasi yang peneliti dapat dari guru BK, yaitu guru bimbingan konseling sekolah ini, mengakui jika peserta didiknya memang pernah terlibat perkelahian. Namun perkelahian ini tidak sering terjadi, memang pernah terjadi tidak sampai keluar sekolah tetapi perkelahian ini hendaknya di atasi agar tidak meresahkan lingkungan sekolah serta tidak membiarkan peserta didik menjadi pelaku kekerasan. Perkelahian yang melibatkan peserta didik XI dengan kelas XII di SMA N 1 Bandar Lampung. Bahkan peserta didik yang tidak terlibat perkelahian menjadi takut dan resah terkena dampak dari perkelahian. Adapun penyebab dari perkelahian ini yakni karena saling menyinggung satu sama lain dengan perkataan sehingga terjadilah perkelahian pada peserta didik kelas XI (EP, WA IP) dengan kelas XII (IK, AP, MAS, NA) yang Terjadi di dalam sekolah saat pulang sekolah.¹⁰

Untuk mengatasi hal ini, guru BK bekerja dengan menerapkan konseling kelompok dengan teknik *Behavioral Contract*. Konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang berupaya memberikan bantuan menyelesaikan masalah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Kegiatan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Behavioral Contract* yang berlangsung di ruangan BK dengan bantuan guru wali kelas sebagai kolaborator, terlihat peningkatan disiplin peserta didik yaitu peserta didik menjadi lebih menaati peraturan, peserta didik lebih rajin dalam mengerjakan tugas-tugas, peserta didik lebih tepat waktu dalam

¹⁰ Wartini, (Guru BK SMA 1 N Bandar Lampung), 'Perkelahian Pelajar,' Wawancara, 21 Mei 2024.

mengumpulkan tugas, peserta didik tidak pernah lagi terlihat berkelahi, peserta didik terlihat lebih sopan dalam berpakaian, dan lain-lain.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavior Contract* Dalam Mengatasi Perkelahian Antar Pelajar Di SMA N 1 Bandar Lampung

Sedangkan subfokus sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavior Contract* Dalam Mengatasi Perkelahian Antar Pelajar Di SMA N 1 Bandar Lampung
2. Hasil Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavior Contract* Dalam Mengatasi Perkelahian Antar Pelajar Di SMA N 1 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dalam mengatasi perkelahian antar pelajar di SMA N 1 Bandar Lampung ?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dalam mengatasi perkelahian antar pelajar di SMA N 1 Bandar Lampung ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab dari pertanyaan yang telah dirumuskan di atas, yakni:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dalam mengatasi perkelahian antar pelajar di SMA N 1 Bandar Lampung
2. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dalam mengatasi perkelahian antar pelajar di SMA N 1 Bandar Lampung

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis, sebagai bahan informasi dan sumber ilmu pengetahuan yang memberikan sumbangan dalam bidang ilmu pengetahuan.
2. Praktis
 - a. Untuk guru agar dapat menjadi pertimbangan dalam mengatasi perkelahian antar peserta didik di SMA N 1 Bandar Lampung
 - b. Untuk peserta didik dapat mengambil manfaat dari pelaksanaan yang dilakukan guru BK dan dari perkelahian lagi.
 - c. Untuk peneliti, dapat mengetahui dan mengambil kesimpulan sejauh mana upaya guru BK mengatasi perkelahian antar pelajar melalui konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* antar peserta didik di SMA N 1 Bandar Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka memuat uraian sistematis tentang informasi hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Bagian ini memuat kelebihan dan kekurangan yang mungkin ada pada penelitian terdahulu yang dapat dijadikan argumen bahwa penelitian yang akan dikerjakan ini bersifat menyempurnakan atau mengembangkan penelitian terdahulu yang berhasil ditemukan penulis antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Setiawan dalam jurnal yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Tawuran Pelajar”. Dalam penelitian ini menjelaskan Tawuran di kalangan remaja saat ini sedang marak terjadi. Perkelahian antar pelajar sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan pelajar Indonesia. Tawuran pelajar sendiri terkadang didasari oleh alasan-alasan yang tidak jelas dan tidak masuk akal seperti antar anak sekolah saling ejek yang akhirnya berujung pada perkelahian. Hal yang paling mengagetkan adalah ketika arena perkelahian dijadikan ajang

unjuk kekuatan antar pelajar, yang apabila pelajar berhasil dimenangkan dari perkelahian tersebut, maka dianggap sebagai pahlawan.¹¹ Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas cara mengatasi perkelahian pelajar sedangkan perbedaannya peneliti akan membahas pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dalam mengatasi perkelahian antar pelajar di SMA N Bandar Lampung.

2. Penelitian oleh Tri Velyna, Rismar Julia dan Sarilah yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kohesi Sosial untuk Pencegahan Perkelahian Melalui Konseling Realitas.” Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperiment. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrument kohesi sosial dalam pencegahan perkelahian, daftar wawancara, dan instrumen uji kelayakan materi. Data hasil penelitian dianalisis dengan analisis deskriptif, analisis kualitatif dan analisis nonparametrik dengan uji statistik Koefisien Kendall’s (W) dan uji Wilcoxon Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat kohesi sosial dalam pencegahan perkelahian pelajar cenderung rendah, (2) pelaksanaan bimbingan kelompok masih mengalami keterbatasan untuk mengatasi permasalahan perkelahian pelajar, Guru BK belum terampil menyusun panduan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kohesi sosial dalam pencegahan tawuran pelajar. Adanya peningkatan yang signifikan terhadap kohesi sosial dalam pencegahan perkelahian pelajar setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan konseling realitas dalam meningkatkan kohesi sosial untuk pencegahan tawuran pelajar.¹² Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas perkelahian pelajar. Perbedaannya peneliti akan

¹¹ Setiawan, “Peran Guru BK Dalam Mengatasi Tawuran Pelajar” Vol 12, No 2. 2015 <https://doi.org/10.18860/psi.v12i2.6401>.

¹² Tri Velyna et al., “Upaya Meningkatkan Kohesi Sosial Untuk Pencegahan Perkelahian Melalui Konseling Realitas,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 5825–31, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.7142>.

membahas pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dalam mengatasi perkelahian antar pelajar di SMA N Bandar Lampung.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nuri Aprilia dalam jurnal yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Perkelahian pada Remaja Laki-Laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK “B” Jakarta, mendeskripsikan hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku delinkuensi pada remaja yang pernah terlibat tawuran di Jakarta, dengan kecerdasan emosi pelajar dapat mengantisipasi tawuran bukan menjadi pelaku perkelahian.¹³ Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas perilaku perkelahian pelajar. Perbedaannya peneliti akan membahas pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dalam mengatasi perkelahian antar pelajar di SMA N Bandar Lampung.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sulfikar dan Casmini dalam jurnal yang berjudul “Upaya Guru Bk Menanamkan Konsep Diri Positif Terhadap Siswa Perkelahian.” Penelitian ini mendeskripsikan Upaya pencegahan dilakukan dari memperbaiki diri terlebih dahulu lalu kepada keluarganya. Apabila anak dibesarkan oleh keluarga yang tidak saling menghargai maka anak akan berpeluang memiliki konsep diri negatif, seperti perkelahian.¹⁴ Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas upaya guru BK mencegah perkelahian pelajar. Perbedaannya peneliti akan membahas pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dalam mengatasi perkelahian antar pelajar di SMA N Bandar Lampung.

¹³ Nuri Aprilia, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Tawuran Pada Remaja Laki-Laki Yang Pernah Terlibat Tawuran Di SMK ‘B’ Jakarta,” *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* 3, no. 1 (2014): 1.

¹⁴ dan Sulfikar K and Casmini, “Upaya Guru Bk Menanamkan Konsep Diri Positif Terhadap Siswa Tawuran,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 1 (2019): 41–53, www.eurekapedidikan.com/2015/09/.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Shudra Elhesmi, dkk, dalam jurnal yang berjudul, “Peran Guru BK Dan Guru Mata Pelajaran dalam Mencegah Perkelahian antar Pelajar.” Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran guru Bimbingan dan Konseling dan guru pelajaran dalam pencegahan pada peserta didik di SMK 5 Kota Padang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sampel penelitian adalah 8 orang guru Bimbingan dan Konseling dan 58 orang guru pelajaran yang dipilih melalui teknik proporsional random sampling. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: 1) secara umum guru Bimbingan dan Konseling sering mengambil peran dalam mencegah terjadinya perkelahian antar peserta didik. Hal ini terlihat dari: a) mereka sering membantu peserta didik dalam membangun konsep diri tentang potensi diri dan hubungan dengan teman sebaya, b) mereka sering membantu peserta didik dalam membangun pemahaman lingkungan tentang konsep keluarga dan sekolah, c) mereka terkadang memberikan pemahaman yang luas mengenai informasi tentang nilai-nilai sosial, budaya, hukum dan agama d) kadang bekerja sama dengan warga sekolah, e) sering bekerja sama dengan keluarga peserta didik. 2) secara umum guru pembelajaran sering mengambil peran dalam mencegah terjadinya perkelahian antar peserta didik melalui, a) memahami karakteristik peserta didik, b) menciptakan suasana yang kondusif secara sosiopsikologis di kelas, c) menampilkan kepribadian yang matang dan d) bekerja sama secara kooperatif dengan guru Bimbingan dan Konseling.¹⁵ Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas mencegah perkelahian pelajar. Perbedaannya peneliti akan membahas pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dalam mengatasi perkelahian antar pelajar di SMA N Bandar Lampung.

¹⁵ Shudra Elhesmi, Neviyarni S, and Indra Ibrahim, “Peran Guru BK Dan Guru Mata Pelajaran Dalam Mencegah Tawuran Antar Pelajar,” *Konselor* 2, no. 3 (2013), <https://doi.org/10.24036/02013232139-0-00>.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Bandar Lampung untuk mencari informasi yang konkrit tentang bagaimana pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dalam mengatasi perkelahian antar pelajar.

c. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁶ Penelitian kualitatif selalu berusaha mengungkap suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian diarahkan

¹⁶ Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 32.

dan ditekankan pada upaya memberi gambaran secara obyektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek¹⁷ Dalam penelitian ini kasus yang akan diselidiki yaitu pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dalam mengatasi perkelahian antar pelajar di SMA N 1 Bandar Lampung.

2. Lokasi dan Partisipasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tempat di SMA N 1 Bandar Lampung.

Partisipasi penelitian adalah “orang-orang yang akan diikuti sertakan dalam penelitian untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.”¹⁸ Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru BK SMA N 1 Bandar Lampung. Sampel yaitu bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat yang sama dari objek yang merupakan sumber data.

Secara sederhana sampel dapat dikatakan bahwa sebagian dari populasi yang dipilih dan mewakili populasi tersebut.¹⁹

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang yang digunakan sebagai berikut:

Prosedur pengumpulan data *Jhon W Creswell* menjelaskan bahwa langkah-langkah pengumpulan data diantaranya usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, materi visual, dokumentasi, dan menyusun strategi untuk merekam atau mencatat informasi. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan beberapa strategi yaitu:²⁰

¹⁷ Djam'an satori and Komariah Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 21.

¹⁸ Sopiah Mamang Sangadji, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2010), 44.

¹⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

²⁰ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 267-270.

a. Observasi

Observasi yaitu cara yang di dalamnya peneliti langsung yang turun kelapangan untuk melaksanakan penelitian mengenai sikap, gerak gerik, tindakan individu ditempat penelitian. Observasi pada kali ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan guru BK dalam mengatasi perkelahian antar pelajar melalui konseling kelompok dengan teknik *behavior contract*.

b. Wawancara

Dalam wawancara peneliti dapat melakukan *face to face* dengan partisipan, atau terlibat dalam *focus group interview* atau *discussion*. Jika wawancara dilaksanakan dalam sebuah kelompok, pertanyaan biasanya bersifat terbuka dan tidak terstruktur, agar dapat menimbulkan pandangan-pandangan serta argumen dari partisipan. Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan wawancara mendalam (*Deep Interview*), yang akan diwawancarai pada penelitian ini yaitu guru BK dan peserta didik.

c. Dokumentasi

Saat tahapan penelitian berlangsung, peneliti bisa mengumpulkan dokumen-dokumen terkait hal yang akan diteliti yaitu keterampilan dasar konseling, seperti foto, materi audio dan visual. Dalam materi audio dan visual dapat dikumpulkan berupa foto, video, objek-objek, atau segala jenis suara atau bunyi.

4. Prosedur analisis dan interpretasi data

Tahapan dalam analisis dan Interpretasi data yaitu:²¹

- a. Tahap pertama yaitu Mengolah dan menyiapkan data untuk dianalisis. Dalam tahapan ini melibatkan hasil transkripsi wawancara, men-*scanning* materi mengetik data lapangan, dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

²¹Ibid.,276.

- b. Tahap kedua yaitu Membaca keseluruhan data. Dalam tahapan ini peneliti kualitatif terkadang menulis catatan-catatan khusus atau gagasan umum tentang data yang didapatkan.
- c. Tahap yang ketiga yaitu menganalisis lebih detail dengan meng-coding data. Coding adalah tahap mengolah data menjadi segmen tulisan sebelum memaknainya. Di dalam tahapan ini melibatkan beberapa proses seperti, mengambil data yang sudah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat ke dalam suatu kategori, lalu memakai kategori dengan istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah atau bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan.
- d. Tahap yang keempat yaitu melakukan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema yang akan dianalisis.
- e. Tahap yang kelima yaitu memperlihatkan bagaimana penjelasan dan tema-tema-tema ini akan disajikan kembali dalam laporan kualitatif.

5. Uji keabsahan Data

a. Triangulasi

Sumber-sumber data yang berbeda, kemudian memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validasi penelitian.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Trianggulasi teknik, yaitu menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama. Dalam hal ini, penulis mempertemukan data yang di peroleh dengan teknik yang berbeda-beda misalnya keterangan atau data

yang diperoleh dengan teknik wawancara disinkronkan dengan data dokumentasi.

- 2) Trianggulasi sumber, yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dalam trianggulasi sumber, peneliti mengkonfrontir keterangan / data yang diperoleh dari sumber yang berbeda-beda. Trianggulasi waktu, waktu juga kadang mempengaruhi kredibilitas data yang di kumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.²²

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, dan dokumentasi. Setelah semua data dikumpulkan, peneliti akan memaparkan hasil penelitian tentang pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dalam mengatasi perkelahian antar pelajar di SMA N 1 Bandar Lampung.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini maka penulis mengelompokkan menjadi lima bab, dan masing masing bab tersebut menjadi beberapa sub bab. Semuanya itu merupakan suatu pembahasan yang utuh, yang saling berkaitan dengan yang lainnya, sistematika pembahasan tersebut adalah:

Bab I Pendahuluan, Bab ini merupakan pendahuluan sebagai dasar pembahasan dalam skripsi ini, yang meliputi

²² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007), 28.

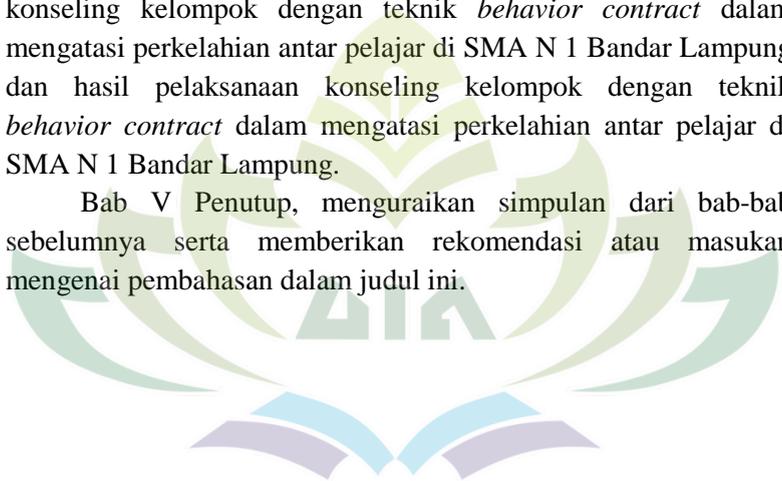
beberapa aspek yang berkaitan dengan persoalan skripsi, yang di uraikan menjadi beberapa sub-bab yaitu penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, menjelaskan tentang konseling kelompok, teknik *Behavior Contract* dan perkelahian antar pelajar.

Bab III Deskripsi Objek Penelitian, berisi tentang gambaran umum SMA N 1 Bandar Lampung yang meliputi.

Bab IV Analisis Penelitian, berisi tentang pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dalam mengatasi perkelahian antar pelajar di SMA N 1 Bandar Lampung dan hasil pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dalam mengatasi perkelahian antar pelajar di SMA N 1 Bandar Lampung.

Bab V Penutup, menguraikan simpulan dari bab-bab sebelumnya serta memberikan rekomendasi atau masukan mengenai pembahasan dalam judul ini.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Menurut Gazda Konseling Kelompok merupakan suatu sistem layanan bantuan yang amat baik untuk membantu pengembangan kemampuan pribadi, pencegahan, dan menangani konflik-konflik antar pribadi atau pemecahan masalah. Kelompok merupakan wahana untuk membantu individu-individu yang menjadi anggota kelompok. Fokus perhatian dan bantuan konselor diarahkan pada keunikan individual bukan kepada kelompok. Konseling kelompok adalah suatu proses antarpribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri tertentu seperti pengungkapan pemikiran dan perasaan secara leluasa orientasi pada kenyataan, pembukaan diri menguasai seluruh perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung.²³

Menurut Winkel konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil. Di dalam konseling kelompok terdapat dua aspek pokok yaitu aspek proses dan aspek pertemuan tatap muka. Aspek proses dalam konseling kelompok memiliki ciri khas karena proses itu dilalui oleh lebih dari dua orang, demikian pula aspek pertemuan tatap muka karena yang berhadapan muka adalah sejumlah orang yang bergabung dalam kelompok, yang saling memberikan bantuan psikologis. Semua ciri tertentu itu diciptakan dan dibina dalam suatu kelompok kecil dengan cara mengemukakan kesulitan dan keprihatinan pribadi pada

²³ Gazda, *Group Counseling A Developmental Approach, Third Edition* (Toronto: Allyn and Bacon. Inc, 1984), 16.

sesama anggota kelompok dan pada konselor. Konseli-konseli atau para klien adalah orang yang pada dasarnya tergolong orang normal, yang menghadapi berbagai masalah yang tidak memerlukan perubahan dalam struktur kepribadian untuk diatasi. Para konseli ini dapat memanfaatkan suasana komunikasi antarpribadi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup, serta untuk belajar atau menghilangkan suatu sikap dan perilaku tertentu.²⁴

2. Elemen-Elemen Konseling Kelompok

Dalam konsep konseling kelompok sebagai suatu sistem di dalamnya tersirat makna tujuan, sasaran dan sifat hubungan yang perlu dibangun oleh konselor dan klien konseling kelompok. Adapun elemen-elemen konseling kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Individu: kesadaran akan pengakuan terhadap individu yang memiliki keunikan dan sebagai manusia dengan harapan, nilai-nilai, dan permasalahan yang dihadapinya.
- b. Suasana Kelompok: kebutuhan individu untuk diterima, bertukar pengalaman, dan bekerjasama dengan orang lain, sehingga mendorong mereka mampu memahami dirinya dan memberikan sumbangan pemikiran bagi anggota yang lainnya.
- c. Pencegahan: konseling kelompok mampu mencegah munculnya permasalahan yang akan mengganggu kehidupan klien sebagai individu maupun anggota masyarakat
- d. Pertumbuhan dan Perkembangan: mampu mendorong klien memahami kelebihan dan kelemahan dirinya serta bagaimana potensi yang mereka miliki menjadi modal bagi perwujudan diri dalam kehidupan selanjutnya
- e. Penyembuhan: berusaha mengubah persepsi individu melalui tukar pengalaman dengan individu lain sehingga

²⁴ W.S. dan M.M. Srihastuti Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), 590.

perilaku yang cenderung melemahkan, bahkan menyalahkan diri sendiri segera bisa diubah dan tidak terlalu parah.²⁵

3. Kelebihan Konseling Kelompok

Sebagai suatu sistem pemberian bantuan, Konseling kelompok memiliki kelebihan Shertzer & Stone, yaitu sebagai berikut:

- a. Efisiensi: dibandingkan dengan strategi bantuan yang bersifat individual, konseling kelompok lebih efisien karena dalam waktu yang relatif sama konselor dapat memberikan layanan bantuan kepada sejumlah individu.
- b. Keragaman Sumber dan Sudut Pandang: dalam suasana kelompok, sumber bantuan tidak hanya dari konselor dengan sudut pandang yang tersendiri, tetapi juga dari sejumlah individu/klien sebagai anggota kelompok dengan sudut pandang yang lebih kaya.
- c. Pengalaman Kebersamaan: individu tidak akan merasa bahwa hanya dirinya yang mengalami permasalahan tertentu dalam kehidupannya, dia akan menjadi sadar bahwa ternyata orang lain-pun mengalami permasalahan walaupun sedikit berbeda.
- d. Rasa Saling Memiliki: dalam suasana kelompok yang kohesif, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, menerima dan diterima, menghargai dan dihargai akan tumbuh dan dirasakan langsung oleh masing-masing anggota kelompok.
- e. Praktek Keterampilan: individu mendapat tempat untuk mempraktekkan tingkah laku baru, melakukan percobaan dan mendapat dukungan sosio-emosional sebelum dipraktekkan langsung dalam konteks kehidupan nyata di luar kelompok.
- f. Balikan: dalam setiap suasana interaksi kelompok, individu akan mendapatkan kesempatan untuk menerima

²⁵ Hengki Yandri et al., "Kebermaknaan Konseling Kelompok Dalam Menanggulangi Masalah Kehidupan," *Indonesian Journal of Counseling and Development* 4, no. 2 (2022): 59–69, <https://doi.org/10.32939/ijcd.v4i2.1526>.

dan memberikan balikan dari apa yang telah dilakukan atau diupayakannya (melakukan aktivitas yang diterima serta meninggalkan sikap dan perbuatan yang ditolak oleh orang lain).

- g. Belajar Menemukan Makna: dalam suasana kelompok, individu tidak hanya memperhatikan dirinya sendiri, dia juga bisa mendengar, melihat, dan merasakan bagaimana perasaan orang lain dalam menghadapi suatu permasalahan hidup.
- h. Kenyataan Hidup: dalam hal-hal tertentu, suasana kelompok bukan hanya mencerminkan suasana kehidupan masyarakat, melainkan kehidupan kenyataan sosial yang sebenarnya. Apa yang terjadi di masyarakat terjadi pula dalam kehidupan kelompoknya.
- i. Komitmen terhadap Norma: kelompok dapat menekan bahkan memaksa individu atau anggotanya untuk menghormati aturan-aturan yang berlaku pada kelompoknya. Dalam keadaan tertentu, kadangkala tekanan kelompok lebih kuat daripada bujukan/tekanan orang tua atau guru.²⁶

4. Manfaat dan Keuntungan Konseling Kelompok

Konselor sebagai pemimpin kelompok perlu memperhatikan hak dan kewajiban klien sebagai anggota kelompoknya, yaitu sebagai berikut:²⁷

- a. Mampu memperluas populasi layanan
- b. Menghemat waktu pelaksanaan
- c. Mengajarkan individu untuk selalu komitmen pada aturan
- d. Mengajarkan individu untuk hidup dalam suatu lingkungan yang lebih luas
- e. Terbuka terhadap perbedaan dan persamaan dirinya dengan orang lain

Sedangkan Keuntungan Konseling Kelompok, menurut Jacobs, Harvill & Masson adalah sebagai berikut:

²⁶ Hallen A., *Bimbingan Dan Konseling*, 78.

²⁷ Ningtiyas and Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, "Layanan Konseling Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik."

- a. Perasaan membagi keadaan bersama
- b. Rasa memiliki
- c. Kesempatan untuk berpraktek dengan orang lain
- d. Kesempatan untuk menerima berbagai umpan balik
- e. Belajar seolah-olah mengalami berdasarkan kepedulian orang lain
- f. Perkiraan untuk menghadapi kenyataan hidup
- g. Dorongan teman guna memelihara komitmen

B. Behavior Contract

1. Pengertian Behavior Contract

Menurut kamus istilah konseling dan terapi *behavior contract* adalah suatu kesepakatan baik tertulis ataupun tidak antara dua pihak, dalam filsafat sosial yang di kemukakan oleh Thomas Hobbes di gunakan dalam konseling yaitu antara konselor dan konseli sebagai suatu teknik untuk mendapatkan komitmen, memfasilitasi ketercapaian tujuan penyembuhan. Suatu cara menyediakan struktur, motivasi, insentif bagi komitmen dan tugas-tugas yang di berikan ke pada konseli yang di laksankannya di antara sesi-sesi konseling. *Behavior contract* adalah suatu teknik terapi behavior yang di dalamnya konseli dan konselor sepakat akan tingkah laku spesifik dan strategi penguatan spesifik tersedia, konseli mengambil tanggung jawab dalam pengelolaan tingkah laku dan pengelolaan diri.²⁸

Menurut Latipun *Behavior Contract* adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistik dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat di berikan ke pada peserta didik. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang di bentuk lebih dipentingkan dari pada pemberian hukuman jika *behavior contract* tidak berhasil. *Behavior Contract* atau

²⁸ Ann O'Connor Jenna Strahum, *Behavior Contract Tiers 2&3* (Universitas of Nebraska: Lincoln, 2013), 29.

Kontrak perilaku yaitu mengatur kondisi konseli menampilkan tingkah laku yang di inginkan berdasarkan kontrak antara konseli dari konselor.²⁹

Menurut Fauzan *behavior contract* adalah perjanjian dua orang ataupun lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi perilaku itu. Kontrak ini menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan konsekuensinya. Kontrak dapat menjadi alat pengatur pertukaran reinforcement positif antar individu yang terlibat. Strukturnya merinci siapa yang harus melakukan, apa yang dilakukan, kepada siapa dan dalam kondisi bagaimana hal itu dilakukan, serta dalam kondisi bagaimana dibatalkan.³⁰

Dari pendapat-pendapat diatas tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa *behavior contract* merupakan perjanjian dua orang atau lebih untuk mengubah perilaku tertentu kearah yang lebih baik.

2. Prinsip Dasar *Behavior Contract*

Menurut Gantina, prinsip dasar Behavior Contract adalah sebagai berikut:

- a. Kontrak disertai dengan penguatan.
- b. Reinforcement diberikan dengan segera.
- c. Kontrak harus dinegoisasi secara terbuka dan bebas serta disepakati antara konseli dan konselor.
- d. Kontrak harus fair.
- e. Kontrak harus jelas (target perilaku, frekuensi, lamanya kontrak)
- f. Kontrak dilaksanakan secara teritegrasi dengan program sekolah.³¹

²⁹ Latipun, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Grasindo, 2008), 120.

³⁰ Lutfi Fauzan, "Membangun Behavior Contract Untuk Melesatkan Perkembangan Pribadi," [wordpress.com](http://lutfifauzan.wordpress.com/kontrak-kontrakperilaku), 2019, <http://lutfifauzan.wordpress.com/kontrak-kontrakperilaku>.

³¹ Muhamad Hamdi Rasimin, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2022), 172.

3. Tujuan Teknik *Behavior Contract*

Menurut Lutfi Fauzan tujuan behavior contract adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi pelajar (memperoleh tingkah laku baru).
- b. Penghapusan tingkah laku maladaptive.
- c. Memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.
- d. Tujuan utama yaitu meningkatkan pilihan pribadi dan untuk menciptakan kondisi-kondisi baru dalam belajar.³²

4. Manfaat Teknik *Behavior Contract*

Manfaat dari teknik behavior contract ini diantaranya yaitu :

- a. Membantu individu untuk meningkatkan perilaku yang adaptif dan menekan perilaku yang maladaptive.
- b. Membantu individu meningkatkan kedisiplinan dalam berperilaku.
- c. Memberi pengetahuan kepada individu tentang perubahan perilaku dirinya sendiri.
- d. Meningkatkan kepercayaan diri individu.³³

5. Langkah-Langkah Teknik *Behavior Contract*

- a. Mengidentifikasi perilaku yang akan di modifikasi
- b. Mendiskusikan ide behavior contract
- c. Mengembangkan kontrak dan menyodorkannya kepada semua pihak yang terlibat.
 - 1) Nama konseli
 - 2) Perilaku spesifik yang perlu diubah
 - 3) Bagaimana anda akan tahu kapan konseli akan berhasil
 - 4) Reinforcement untuk kinerja yang sukses
 - 5) Konsekuensinya wajar untuk ketidak patuhan
 - 6) Sebuah klausa bonus

³² Lutfi Fauzan, "Membangun Behavior Contract Untuk Melesatkan Perkembangan Pribadi."

³³ Ibid.

- 7) Tindak lanjut (waktu dan tanggal)
- 8) Tidak tangan
- d. Garis besar prosedur tindak lanjut
- e. Menginisiasi programnya
- f. Mencatat kemajuan dan mengevaluasi hasil-hasil
- g. Memodifikasi bila perlu.³⁴

Adapun langkah-langkah pembuatan kontrak:

- a. Pilih tingkah laku yang akan diubah dengan melakukan analisis ABC
- b. Tentukan data awal (*baseline data*) tingkah laku yang akan diubah
- c. Tentukan jenis penguatan yang akan diterapkan
- d. Berikan reinforcement setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak
- e. Berikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap.

Behavior Contract adalah perjanjian dua orang atau lebih untuk bertingkah laku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi tingkah laku itu. Kontrak ini menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan konsekuensinya. Untuk menghindari kesalah pahaman, kontrak harus berisi pernyataan tertulis yang menggambarkan secara tepat tingkah laku yang diharapkan. Di dalamnya berisi tingkah laku yang harus dilakukan dan tingkat kriteria yang harus dicapai.

Alberto & Troutman menyarankan aturan dasar untuk penggunaan *reinforcement* dalam kontrak, yaitu:

- a. Reward harus segera diberikan. Hal ini merupakan salah satu unsur penting dari reinforcement dalam kontrak, yaitu:
- b. Kontrak awal harus berisi hal-hal yang ringan, dan berikan reward pada hal-hal tersebut. Terutama bagi

³⁴ Erior Bredly T, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Oleh Konselor* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 36.

tingkah laku baru yang belum pernah dilakukan siswa, kriterianya jangan terlalu tinggi atau terlalu luas.

- c. Reward diberikan sering dan dalam jumlah yang kecil. Homme menyatakan bahwa lebih efektif memberikan reinforcement dalam jumlah sedikit tapi sering, karena akan mempermudah dalam pencapaian.
- d. Reward diberikan setelah perubahan terjadi.

Selain itu terdapat juga langkah-langkah Dalam Penerapan Teknik *Behavior Contract* menurut Ketut Dewa Sukardi Kusumawati Nila Desek P.E, sebagai berikut:³⁵

- a. Persiapan, meliputi: kesiapan fisik dan psikis konselor, tempat dan lingkungan sekitar, perlengkapan, pemahaman klien dan waktu.
- b. Rapport, yaitu menjalin hubungan pribadi yang baik antara konselor dan klien sejak permulaan, proses, sampai konseling berakhir, yang ditandai dengan adanya rasa aman, bebas, hangat, saling percaya dan saling menghargai.
- c. Pendekatan masalah, dimana konselor memberikan motivasi kepada klien agar bersedia bercerita menceritakan persoalan yang dihadapi dengan bebas dan terbuka.
- d. Pengungkapan, dimana konselor mengadakan pengungkapan untuk mendapatkan kejelasan tentang inti masalah klien dengan mendalam dan mengadakan kesepakatan bersama dalam menentukan masalah inti dan masalah sampingan. Sehingga klien dapat memahami dirinya dan mengadakan perubahan atas sikapnya.
- e. Diagnostik, adalah langkah untuk menetapkan latar belakang atau faktor penyebab masalah yang dihadapi klien.

³⁵ A.C Alberto, P.A. & Troutman, *Aplikasi Analisa Behavioral Untuk Guru* (Jakarta: Columbus OH, 2009), 78.

- f. Prognosa, adalah langkah dimana konselor dan klien menyusun rencana-rencana pemberian bantuan atau pemecahan masalah yang dihadapi klien.
- g. Treatment, merupakan realisasi dari langkah prognosa. Atas dasar kesepakatan antara konselor. dengan klien dalam menangani masalah yang dihadapi, klien melaksanakan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, dan konselor memberikan motivasi agar klien dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya.
- h. Evaluasi dan tindak lanjut, langkah untuk mengetahui keberhasilan dan efektifitas konseling yang telah diberikan. Berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh klien, selanjutnya konselor melakukan tindak lanjut secara lebih cepat, yang dapat berupa meneruskan suatu cara yang sedang ditempuh karena telah cocok maupun perlu dengan cara lain yang diperkirakan lebih tepat.

6. Syarat Dalam Memantapkan *Behavior Contract*

- a. Adanya batasan yang cermat mengenai masalah konseli, situasi di mana masalah itu muncul.
 - 1) Adanya batasan yang cermat mengenai masalah konseli, situasi di mana masalah itu muncul.
 - 2) Kesiediaan konseli untuk mencoba suatu prosedur.
 - 3) Selain itu tugas yang harus mereka lakukan perlu dirinci, dan kriteria sukses disebutkan serta reinforcement-nya ditentukan. Kalau semua itu ada, kontrak akan dapat dimantapkan melalui reinforcement yang cukup dekat dengan tugas dan kriterium yang diharapkan.
- b. Karakteristik dari kontrak yang baik diantaranya, yaitu:
 - 1) Kontrak harus adil. Bobot sebuah reinforcement harus sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan.
 - 2) Kontrak harus adil. Bobot sebuah *reinforcement* harus sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan.

- 3) Kontrak harus jujur. Menurut Homme, kontrak yang jujur adalah kontrak yang segera dilakukan dan sesuai dengan isi perjanjiannya.
- 4) Kalimat dalam kontrak harus positif. Misalnya “Saya akan melakukan.... jika kamu melakukan.....”, sedangkan contoh yang salah misalnya “Saya tidak akan melakukan.... jika kamu melakukan.....”, atau “Jika kamu tidak melakukan.... maka saya akan.....”
- 5) Kontrak harus digunakan secara sistematis. Apabila tidak diterapkan dengan sistematis dan konsisten, sistem reinforcement hanya akan menjadi seperti sebuah permainan tebaktebakan bagi siswa.³⁶

7. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Behavior Contract*

a. Kelebihan³⁷

- 1) Pelaksaaannya yang cukup sederhana
- 2) Penerapannya dikombinasikan dengan beberapa pelatihan yang lain
- 3) Pelatihan ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung
- 4) Melalui perasaan dan sikapnya
- 5) Disamping dapat dilaksanakan secara perorangan juga dapat dilaksanakan dalam kelompok

b. Kekurangan

- 1) Meskipun sederhana namun membutuhkan waktu yang tidak sedikit, ini juga tergantung dari kemampuan individu itu sendiri.
- 2) Bagi konselor yang kurang dapat memberikan *reinforcement* dengan baik dan hati-hati, pelatihan ini kurang berjalan dengan baik

³⁶ Lutfi Fauzan, “Membangun Behavior Contract Untuk Melesatkan Perkembangan Pribadi.”

³⁷ Busmayaril Busmayaril and Arfa Havilla, “Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Behavioral Contract Sebagai Layanan Pada Peserta Didik Yang Memiliki Perilaku Membolos,” *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 5, no. 2 (2018): 131, <https://doi.org/10.24042/kons.v5i2.3605>.

C. Perkelahian Antar Pelajar

1. Pengertian Perkelahian Antar Pelajar

Perkelahian didefinisikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan didasari antara individu-individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Hal ini disebabkan karena dalam konflik orientasi kearah pihak lebih penting dari pada objek yang hendak dicapai dalam kenyataan, karena berkembangnya rasa kebencian yang makin mendalam, maka pencapaian tujuan seringkali menjadi sekunder. Perkelahian adalah suatu proses penyerangan atau bantuan fisik yang mengakibatkan salah satu atau keduanya (yang terlibat) mengalami luka.³⁸

Kelompok dalam konteks ini lain dari pada kelompok-kelompok yang umum keberadaannya dan yang lebih dominan di isi oleh para pemuda. Jadi, perkelahian kelompok merupakan perkelahian yang dilakukan oleh beberapa atau banyak orang yang terhimpun dalam satu atau lebih kelompok. Pengertian perkelahian antara pelajar adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang/siswa disuatu wilayah yang dilakukan secara beramai-ramai, baik perbuatan tersebut dilakukan secara memukul, menendang, menusuk dengan pisau tumpul dan benda tajam yang mana semua itu dapat mengakibatkan rasa derita pada orang lain yang menjadi korban dan bahkan menimbulkan korban jiwa. Kekerasan kolektif merupakan kekerasan yang dilakukan oleh anggota kelompok secara bersamaan, seperti dalam perang dan kerusuhan. Dalam pengertian luas, kekerasan kolektif dilakukan oleh segerombolan orang (mob) dan kumpulan orang banyak (crowd) dan dalam pengertian sempitnya dilakukan oleh geng.

Perkelahian dalam kajian kriminologi merupakan bentuk dari tindakan kejahatan pada umumnya. Kejahatan adalah rumusan kriminologi yang diperluas menyangkut

³⁸ Nela Ade Fahrani, "Penyelesaian Perkelahian Antar Pelajar Sma Jakarta Oleh Kepolisian Resort Jakarta Selatan (Studi Kasus: Tawuran Pelajar SMA N 6 Dengan SMA N 70 Jakarta)," *ADIL: Jurnal Hukum*, 2016, <https://doi.org/10.33476/ajl.v7i2.356>.

kejahatankejahatan secara politis, ekonomis dan sosial yang merugikan dan berakibat jatuhnya korban, bukan hanya korban individual melainkan juga golongan-golongan dalam masyarakat. Dan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sering terjadi benturan kepentingan antara manusia satu dengan manusia lainnya yang dapat menyebabkan terjadinya suatu kejahatan. Benturan kepentingan selalu saja menimbulkan kesalah pahaman yang merupakan akar permasalahan dari perkelahian antar individu dalam suatu interaksi sosial.³⁹

2. Penyebab Perkelahian Antar Pelajar

Terdapat banyak faktor yang menjadi penyebab peserta didik melakukan perkelahian. Peserta didik yang terlibat dalam perkelahian ini biasanya melakukan aksi mereka setelah sepulang sekolah, karena pada waktu seperti ini tidak banyak guru maupun staf sekolah yang masih berada di dalam sekolah atau di kawasan sekolah.⁴⁰

Penyebab perkelahian antar pelajar adalah biasanya salah satu pihak “memancing kemarahan” peserta didik, atau terprovokasi oleh ucapan dari salah satu peserta didik maupun pihak lainnya, yang kemudian menyulut perkelahian antara pelajar tersebut. Terdapatnya provokasi dari pihak peserta didik lainnya, para peserta didik yang tidak senang akan adanya siswa lain mereka yang ditindas, disenggol atau kalah dari perkelahian dengan siswa yang lain akan memprovokasi siswa lain agar mereka tidak mau kalah dari siswa yang lain.

3. Penyelesaian Perkelahian Antar Pelajar

Dalam menyikapi peserta didik berbeda dengan orang dewasa, hal ini didasarkan pada perbedaan fisik, mental dan

³⁹ Ibid.

⁴⁰ A. O. Rizky, Nazrina Zuryani, and Gede Kamajaya, “Tawuran Antar Pelajar Di Jakarta Selatan,” *Open Journal System* 1, no. 2 (2019): 1–8, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/52385>.

sosial mempunyai kedudukan yang lebih lemah dibandingkan dengan orang dewasa, sehingga perlu ditangani secara fisik.⁴¹

a. Penyelesaian Secara Persuasif

Dalam kasus perkelahian yang terjadi antar pelajar, guru BK biasanya memanggil kedua orang tua peserta didik yang terlibat dan membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi perkelahian tersebut. Hal ini dilakukan pihak guru BK agar peserta didik tersebut merasa jera akan perbuatan yang mereka lakukan.



⁴¹ Albiantoro Prakoso, *Kriminologi Dan Hukum Pidana* (Yogyakarta: Laksbang Grafika, 2013), 98.

DAFTAR RUJUKAN

- A. O. Rizky, Nazrina Zuryani, and Gede Kamajaya. "Tawuran Antar Pelajar Di Jakarta Selatan." *Open Journal System* 1, no. 2 (2019): 1–8. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/52385>.
- Achmadi, Cholid Narbuko dan Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Alberto, P.A. & Troutman, A.C. *Aplikasi Analisa Behavioral Untuk Guru*. Jakarta: Columbus OH, 2009.
- Aris Munandar, (Guru), 'Sejarah SMA Negeri 1 Bandar Lampung,' Wawancara, 23 Desember 2023.
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007.
- Busmayaril, Busmayaril, and Arfa Havilla. "Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Behavioral Contract Sebagai Layanan Pada Peserta Didik Yang Memiliki Perilaku Membolos." *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 5, no. 2 (2018): 131. <https://doi.org/10.24042/kons.v5i2.3605>.
- Chalimi, Muchammad Kahfi. "Implementasi Contract Untuk Teknik Behavior Behavior Contract Memotivasi Siswa Dalam Penyelesaian Pekerjaan Rumah (Pr) Di Madrasah." *Intelektual* 7, no. 1 (2017): 82–89. <https://doi.org/10.33367/intelektual.v7i1.362>.
- Djam'an satori and Komariah Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Elhesmi, Shudra, Neviyarni S, and Indra Ibrahim. "Peran Guru BK

Dan Guru Mata Pelajaran Dalam Mencegah Tawuran Antar Pelajar.” *Konselor* 2, no. 3 (2013). <https://doi.org/10.24036/02013232139-0-00>.

Wartini, (Guru BK), "Konseling Kelompok Teknik Behavior Contract", Wawancara, 23 Mei 2024.

Wartini, (Guru BK SMA 1 Bandar Lampung), 'Perkelahian Pelajar,' Wawancara, 21 Mei 2024.

Fahrani, Nela Ade. "Penyelesaian Perkelahian Antar Pelajar Sma Jakarta Oleh Kepolisian Resort Jakarta Selatan (Studi Kasus: Tawuran Pelajar SMA N 6 Dengan SMA N 70 Jakarta)." *ADIL: Jurnal Hukum*, 2016. <https://doi.org/10.33476/ajl.v7i2.356>.

Gazda. *Group Counseling A Developmental Approach, Third Edition*. Toronto: Allyn and Bacon. Inc, 1984.

Hallen A. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers, n.d.

IP, (Siswa), 'Perilaku Perkelahian', Wawancara, 25 November 2023.

Jenna Strahum, Ann O'Connor. *Behavior Contract Tiers 2&3*. Universitas of Nebraska: Lincoln, 2013.

John W. Creswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.

Latipun. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Grasindo, 2008.

Lutfi Fauzan. "Membangun Behavior Contract Untuk Melesatkan Perkembangan Pribadi." [wordpress.com](http://lutfifauzan.wordpress.com), 2019. <http://lutfifauzan.wordpress.com/kontrak-kontrakperilaku>.

Mamang Sangadji, Sopiiah. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi, 2010.

Margono S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta,

2004.

Ngimron Rosadi, (Kepala Sekolah), 'Sejarah SMA Negeri 1 Bandar Lampung,' Wawancara, 23 Desember 2023.

Ningtiyas, Ayu, and Iain Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. "Layanan Konseling Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik." *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education* 1, no. 1 (2020): 13–16. <https://doi.org/10.32923/ijoce.v1i1.1139>.

Nuri Aprilia. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Tawuran Pada Remaja Laki-Laki Yang Pernah Terlibat Tawuran Di SMK 'B' Jakarta." *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* 3, no. 1 (2014): 1.

Prakoso, Albiantoro. *Kriminologi Dan Hukum Pidana*. Yogyakarta: Laksbang Grafika, 2013.

Prayitno Dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.

Rasimin, Muhamad Hamdi. *Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2022.

Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas," n.d.

Setiawan, Eko. "Peran Guru BK Dalam Mengatasi Tawuran Pelajar." *Jurnal Psikologi Islam* 12, no. 2 (2015): 23–28.

Solihin Abdul Wahab. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah, 2008.

Sulfikar K, dan, and Casmini. "Upaya Guru Bk Menanamkan Konsep Diri Positif Terhadap Siswa Tawuran." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 1 (2019): 41–53.

www.eurekapedidikan.com/2015/09/.

T, Erior Bredly. *40 Teknik Yang Harus Diketahui Oleh Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), 3.

Velyna, Tri, Rismar Julia, Sarilah, Jepri Utomo, Afiah Mukhtar, and Inayatul Mutmainnah. “Upaya Meningkatkan Kohesi Sosial Untuk Pencegahan Perkelahian Melalui Konseling Realitas.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 5825–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.7142>.

Wartini, (Guru BK), ‘Faktor Penghambat Konseling Kelompok Teknik Behavior Contract,’ Wawancara, 25 Mei 2024,” n.d.

Winkel, W.S. dan M.M. Srihastuti. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2007.

Yandri, Hengki, Gusti Rahayu, Neviyarni Suhaili, and Netrawati Netrawati. “Kebermaknaan Konseling Kelompok Dalam Menanggulangi Masalah Kehidupan.” *Indonesian Journal of Counseling and Development* 4, no. 2 (2022): 59–69. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v4i2.1526>.